

Sinopsis

Panggil saja Naya, seorang mahasiswi tingkat pertama Fakultas Ilmu Kesehatan salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia, Jawa barat tepatnya. Hidup dibawah asuhan militer mebuatnya tumbuh menjadi sulung yang penuh ambisi dan optimisme dalam meraih cinta dan cita. Kehidupan rantau ditanah sunda bersama nenek tunggalnya membuahakan prestasi yang luar biasa.

Jatuh bangun mengais impian sudah dialami, mencari sosok misteri yang selama ini bergulat dalam pikiran dan hati pun masih tak menemukan titik pasti. Naya berusaha meraih keduanya dengan senyuman, walau sesekali tangis itu tumpah dalam pangkuan. Menantikan sebuah jawaban dari banyaknya teka-teki kehidupan.

“ ... aku butuh dia hari ini, bukan hari minggu atau bahkan hari ulang tahunku” katanya.

DAFTAR ISI

Episode 1 – **P**rajurit dalam Paspor

Episode 2 – **A**da Surat di Pesawat

Episode 3 – **K**opi Hitam Negeri Thailand

Episode 4 – **C**hocolate in Dormitory

Episode 5 – **D**ibalik Piring Plastik

Episode 6 – **C**erita Manis di Hari Kamis

Episode 7 – **J**alan-Jalan Naik Tuktuk

Episode 8 – **I**kut Parade Festival

Episode 9 – **S**iluet di Penghujung Sunset

Episode 10 – **A**akhir Penantian Naya

Episode 1

Prajurit dalam Paspor

Persyaratan $IPK > 3.00$, berpenampilan

menarik, berbakat, aktif organisasi, memiliki paspor.

Secarik kertas yang mengalihkan fokusku, dia, dan mereka. Iya, mading yang biasanya terabaikan siang itu ramai dibicarakan, bukan karena informasi nilai yang keluar namun pembukaan seleksi mahasiswa pertukaran pelajar. Kampusku memang memiliki program unggulan, setiap tahunnya menerbangkan mahasiswa ke negeri Thailand, hebat bukan?

Perkenalkan, namaku Naya Iriani Yanto, biasa dipanggil Nay. Yanto adalah nama bapakku, seorang prajurit angkatan udara yang sekarang berdinasi di kota Yogyakarta. Dan Iriani diambil dari nama keluarga besar mamahku, mojang Bandung yang sempat hits pada masanya sebelum ia pindah ke Papua bersama kakekku untuk memenuhi tugas negara. Aku si sulung dari dua bersaudara, adikku masih duduk dibangku kelas 4 salah satu Sekolah Dasar Negeri di kota Yogyakarta. Dia ikut menetap dirumah dinas bapak, sedangkan aku tinggal dikota Bandung bersama nenek yang tak lain ibu dari mamah.

“Nay, kamu harus ikut seleksi ya. Aku yakin kamu pasti bisa” katanya lewat DM, setelah aku membuat story di akun Instagram.

Dia adalah Yudho, teman dekatku sejak duduk dibangku SMP, anak komandan bapak ketika masih berdinasi di Bandung. Orangtuaku dan

orangtuanya sudah saling kenal, mungkin akrab, aku tidak tahu.

“Iya, tapi aku bingung. Bagaimana dengan paspor?” keluhku.

“Kabari, nanti saya antar kamu yo” tegasnya.

Logatnya sedikit Jawa, dia memang keturunan asli Jawa, Jawa Barat maksudnya hehehe. Dia cuek, baku, kadang bertingkah konyol. Tapi tidak kepadaku, mungkin ke yang lain. Nyatanya dia baik, suka berdiskusi dan yang ini aku ngga bisa prediksi. Ini masalah hati. Ah sudahlah tidak penting.

“Teh, sehat? katanya udah dibuka pendaftaran *Student Exchange* ke Thailand tahun ini ya? teteh gimana udah siap? untuk paspor bikin aja dulu, nanti mamah minta tolong Yudho untuk antar teteh ke kantor imigrasi” pesan *whatsapp* dari nomor atas nama ‘mamah tersayang’

Setiap hal selalu aku ceritakan ke mamah walau kita tinggal dikota berbeda, bagiku mamah

adalah *diary* terbaik, aku suka cara mamah memotivasi. Aku tahu mamah sangat mempercayai Yudho, anak komandannya dulu. Yudho adalah anak seorang pimpinan angkatan udara, yang sama sepertiku, merantau demi meraih cita dan mungkin juga cinta. Sejak dua minggu yang lalu dia ada di Bandung untuk mengikuti pelatihan terjun payung, karena dia seorang calon perwira angkatan darat yang pendidikannya hampir rampung. Sedikit yang aku tahu. Lebihnya belum. Mungkin hari minggu, ketika dia berkunjung kerumahku.

“Berkas terakhir senin ya” tegas Kepala Biro Administasi Kemahasiswaan dan Alumni.

Baiklah sepertinya aku butuh dia hari ini, bukan hari minggu atau bahkan hari ulangtahunku. Langsung Aku ambil ponsel dari saku, mencari nomornya yang banyak karena sering mengganti kartu. “Ini dia!” aku teriak. mereka terkejut “Hehe, maaf ya teman” aku malu.

“Yudho, kayaknya jangan Kamis. Besok aja. Pagi ya ” ku kirim pesan teks karena kuota dan *wifi* kampus sedang tak bersahabat. Aneh, lama sekali dia membalas. Biasanya kilat. Aku mulai ragu, apakah dia bersedia membantu.